

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CIRC  
SISWA KELAS VIII 5 MTsN KAMANG KABUPATEN AGAM**

*Fuzidri, Harris Effendi Thahar, Abdurahman  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang*

**Abstract :** *This study aims to describe the process of improving students' reading comprehension skills through CIRC of VIII.5 students of MTsN Kamang. This research is a classroom action research. The subjects were students of class VIII 5 MTsN Kamang academic year 2013/2014. The selection of the research subject was based on the result of the students' reading comprehension that lower than the other class. The research was conducted in II cycles. Each cycle consist of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. Data were obtained in the form of qualitative and quantitative data. Qualitative data were collected through observation and field notes. Further, quantitative data obtained through objective tests and questionnaire of students learning. Based on the result of this research, the use of CIRC in learning reading comprehension skills can improve students' reading comprehension skills. This improvement was seen in the findings of the research, the students' average score on the first cycle was 71.6 was in sufficient classification, and on the second cycle with an average score 8.2 was at a good classification. From the data found from both cycle, it can be concluded that CIRC can improve students' reading comprehension. In addition, the implementation of CIRC make learning process more interesting, fun because the students can be active, independent, and creative.*

**Kata kunci:** *keterampilan membaca pemahaman, model pembelajaran kooperatif, tipe Circ*

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa, selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Pentingnya keterampilan membaca tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan Bab V Standar Kompetensi Lulusan (Depdiknas, 2006) yang

menjelaskan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan membaca dan menulis sesuai dengan jenjang pendidikan. Berkaitan dengan keterampilan membaca, siswa tingkat akhir pendidikan di SMP/MTs diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya tiga buku nonsastra dan sembilan buku sastra. Sesuai dengan

tututan tersebut siswa harus rajin membaca dan mampu memahami isinya.

Salah satu keterampilan membaca yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah membaca pemahaman (intensif). Membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP/MTs.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman diajarkan pada siswa kelas VIII semester II. Membaca pemahaman tersebut, terdapat dalam Standar Kompetensi (SK) 11, yaitu memahami ragam wacana teks dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring, dengan Kompetensi Dasar (KD) 11.2 menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif. Kompetensi dasar ini diuraikan dalam beberapa indikator antara lain: (1) menemukan gagasan utama, (2) menemukan informasi bacaan, (3) menentukan fakta dan opini, (4) menarik simpulan bacaan.

Keterampilan membaca pemahaman sangat penting dikuasai oleh siswa. Melalui membaca pemahaman, siswa dapat memahami isi yang terkandung dalam bacaan baik secara tersirat maupun secara tersurat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:7-8) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Selain itu, membaca dapat pula

dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam tulisan, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Soedarso (2005:64) juga berpendapat bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok dan detail yang penting dari keseluruhan isi bacaan.

Somadayo (2011:11) juga menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis. *Kedua*, kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat. *Ketiga*, kemampuan membuat simpulan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman penting dikuasai oleh siswa.

Berkaitan dengan pentingnya keterampilan membaca pemahaman, siswa diharapkan mampu memahami bacaan dengan baik. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan di dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman yang dicapai siswa rendah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan menunjukkan siswa belum mampu menguasai pembelajaran membaca pemahaman dengan baik. Berdasarkan pengamatan dan pembelajaran yang telah dilakukan, permasalahan yang sering muncul dalam

pembelajaran membaca pemahaman. *Pertama*, kurangnya minat, motivasi, dan keseriusan siswa terhadap pembelajaran membaca. Hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran membaca pemahaman, siswa banyak yang tidak konsentrasi, banyak yang tidak membaca, siswa lebih suka berbicara dengan teman sebangku. Siswa menilai keterampilan berbahasa ini sulit dikuasai dan membutuhkan proses yang lama. *Kedua*, bahan bacaan yang digunakan guru kurang menarik sehingga tidak menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran membaca. *Ketiga*, model pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif, kurang memancing minat siswa dan tidak memotivasi siswa secara maksimal. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dan kreatif hendaknya dapat melibatkan siswa untuk berinteraksi dalam pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat termotivasi dan menjadi aktif dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak hanya membuat siswa mampu menguasai materi pembelajaran saja, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran, serta membantu guru dalam kegiatan mengajar. Model pembelajaran yang berkaitan dengan

tingkah laku siswa dan gaya mengajar guru. Pemilihan model pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan siswa secara konkrit dan mandiri

Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu upaya yang diasumsikan dapat memperbaiki masalah dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman. Penerapan model pembelajaran dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Model pembelajaran ini dipilih sebagai upaya memperbaiki masalah dalam pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat mengidentifikasi masalah siswa di kelas dan mencari solusi melalui sebuah tindakan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman adalah model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*. Menurut Slavin (2009:200), model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis dan seni bahasa. Dalam hal ini siswa dibagi ber-kelompok secara heterogen dan guru harus mampu memberikan wacana yang menarik sesuai dengan materi pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* siswa dapat bekerjasama menemukan gagasan utama, informasi bacaan, fakta dan opini serta simpulan bacaan.

Menurut Asma (2009:5), pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas secara bersama. Pembelajaran ini dilakukan se-

cara berkelompok yang beranggotakan empat orang. Mereka terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama. Kegiatan tersebut adalah membacakan satu dengan yang lainnya, membuat prediksi masalah-masalah yang akan dipecahkan, menuliskan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah.

Senada dengan itu, Suyatno (2009:68) menyatakan bahwa *CIRC* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif kelompok dengan membentuk kelompok heterogen empat orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi. Terdapat tiga unsur penting dalam *CIRC*, yaitu (1) kegiatan-kegiatan dasar yang terkait, (2) pengajaran langsung memahami bacaan, dan (3) seni berbahasa dan menulis terpadu.

Dan Slavin (2009:280) mengemukakan enam kelebihan model pembelajaran *CIRC*. *Pertama*, *CIRC* amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. *Kedua*, dominasi guru dalam pembelajaran berkurang. *Ketiga*, siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok. *Keempat*, para siswa dapat memahami dan saling mengecek pekerjaannya. *Kelima*, membantu siswa yang lemah. *Keenam*, meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran *CIRC* adalah suatu model pembelajaran secara berkelompok yang beranggotakan empat orang siswa yang terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama dan berkolaborasi dalam kegiatan kelompok. Model *CIRC* ini, siswa dalam kelompok membaca bahan wacana yang diberikan guru dan terakhir presentasi kelompok. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Berkaitan dengan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah proses dan hasil peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII 5 MTsN Kamang Kabupaten Agam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mendeskripsikan proses dan hasil peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII 5 MTsN Kamang Kabupaten Agam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*”.

## METODE

Jenis penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif dalam wujud penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2009:3), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam

konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Artinya, tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas bermula dari permasalahan yang dihadapi guru dan siswa di kelas. Guru kemudian mencarikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Pada prinsipnya penelitian tindakan kelas terdiri dari empat unsur, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan atau pelaksanaan, (3) tahap pengamatan atau observasi, dan (4) tahap refleksi, yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah. Empat unsur tersebut harus ada dalam setiap siklus.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII 5 MTsN Kamang, tahun pelajaran 2013/2014. Dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Data penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah lembar observasi, catatan lapangan, angket, dan tes. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang telah ditentukan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, dan analisis kuantitatif, serta catatan refleksi pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*. Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan (observasi) dan tes kemampuan membaca pemahaman. Pengamatan

dilakukan ketika peneliti mengamati dan sekaligus berpartisipasi dalam kelas dan ketika berlangsungnya pembelajaran dengan berpedoman kepada lembar pengamatan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau sering disebut *human instrument*. Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas. Keabsahan data dilakukan dengan mencermati hasil pengamatan proses dan hasil tes. Selain itu keabsahan data juga dilakukan oleh peneliti bersama pembimbing, validator, pengamat atau teman sejawat. Pengamat langsung mengamati proses pembelajaran dan proses pelaksanaan tes.

## HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, dipaparkan data hasil penelitian peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*.

### 1. Prasiklus

Data awal tentang keterampilan membaca pemahaman siswa dilakukan melalui kegiatan prasiklus. Pada kegiatan prasiklus dilakukan tes awal keterampilan membaca pemahaman. Data yang diperoleh dari kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam memahami bacaan masih rendah. Siswa yang tuntas untuk tahap prasiklus adalah sembilan orang siswa, yaitu sekitar 38% dan yang belum tuntas sebanyak 15 orang, yaitu sekitar 62%. Sementara nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,3. Secara klasikal nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM yang

ditetapkan sekolah, yaitu 72. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Deskripsi Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa pada Prasiklus**

No	Indikator Membaca Pemahaman	%
1	Menemukan gagasan utama	74
2	Informasi bacaan	67
3	Fakta	70
4	Opini	68
5	Simpulan	58
	Jumlah	337
	Rata-rata	67,3

Terkait dengan rendahnya tes keterampilan awal siswa dalam membaca pemahaman, terlihat dari aspek penilaian perindikator dari menemukan gagasan utama, menentukan informasi bacaan, menemukan kalimat fakta, dan opini serta menemukan simpulan yang terdapat dalam bacaan masih rendah. Di antara kelima indikator yang harus dikuasai siswa hanya indikator menemukan gagasan utama yang hampir memenuhi batas ketuntasan minimal, yaitu 74%.

Berdasarkan data yang diperoleh pada prasiklus tersebut secara umum keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah. Oleh sebab itu, peneliti melakukan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman yang perlu ditingkatkan pada siklus I. Adapun kelemahan dan kendala yang dihadapi pada pelaksanaan prasiklus, yaitu: (1) siswa kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar karena situasi kelas yang kurang efektif untuk memulai

pembelajaran, (2) kurangnya minat siswa dalam pembelajaran membaca, (3) siswa kurang serius dalam menerima pelajaran (4) masih ada siswa yang malu bertanya dalam proses pembelajaran, (5) keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah, dan (6) siswa ada yang terlambat masuk kelas saat pergantian jam pelajaran setelah istirahat. Dengan demikian, perlu dilaksanakan tindakan pada siklus I.

## 2. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* pada siklus I akan dideskripsikan berdasarkan data: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Langkah-langkah kegiatan dalam perencanaan pembelajaran pada siklus I adalah: (1) menentukan kompetensi dasar yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran, keterampilan membaca pemahaman (membaca intensif) (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bercirikan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*, mempersiapkan sumber pembelajaran atau bahan bacaan berupa materi ajar tentang membaca pemahaman, (3) mempersiapkan lembar observasi tindakan guru dan siswa, catatan lapangan yang akan diisi oleh kolabolator, (4) mempersiapkan tes membaca pemahaman (5) membagi siswa menjadi enam kelompok, dan (6) menyusun jadwal pelaksanaan tindakan, disesuaikan dengan jadwal yang telah disusun sekolah yaitu setiap hari Rabu jam kelima dan keenam, hari Sabtu jam kedua dan ketiga.

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah melakukan

pengamatan dan pembelajaran bersama guru kolaborator. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan. Pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran CIRC. Pembelajaran pada pertemuan satu dilaksanakan untuk memberikan pendalaman materi. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan membaca untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi enam kelompok dan menyajikan materi pembelajaran melalui bahan bacaan. Setiap kelompok diberikan materi ajar agar pemahaman siswa tentang membaca pemahaman lebih baik. Masing-masing kelompok bekerja sama, membaca, memahami, berdiskusi tentang materi membaca pemahaman. Guru membimbing dan memotivasi siswa untuk membaca dan memahami materi yang terdapat dalam bahan ajar. Setiap kelompok diminta pendapatnya mengenai membaca pemahaman tentang menemukan gagasan utama, menemukan informasi bacaan, menemukan kalimat fakta, dan opini serta menemukan simpulan yang terdapat dalam bacaan. Selanjutnya siswa mengerjakan latihan, secara berkelompok. Pembelajaran pada tiap-tiap pertemuan ditutup dengan menyimpulkan materi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di bawah bimbingan guru. Pembelajaran pada pertemuan ketiga ditutup dengan tes membaca pemahaman mencakup lima indikator.

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan pada siswa kelas VIII 5 terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 71,6. Siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 13 orang, sementara siswa yang belum tuntas sebanyak 11 orang. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 80. Secara klasikal ketuntasan yang dicapai siswa adalah sebanyak 54 %. Jadi hasil pembelajaran membaca pemahaman pada siklus 1 rata-rata kelas yang diperoleh belum memuaskan. Tetapi jika dibandingkan dengan hasil tes pada prasiklus, terlihat ada sedikit peningkatan jumlah siswa yang mampu memahami bacaan. Hal ini diasumsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC bisa membantu siswa dalam membaca pemahaman.

Berkaitan dengan indikator dalam tes ini, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Deskripsi Hasil Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa pada Siklus 1**

No	Indikator Membaca Pemahaman	%
1	Menemukan gagasan utama	77
2	Menemukan informasi bacaan	70
3	Menentukan fakta	74
4	Menentukan opini	74
5	Menarik Simpulan	63
	Jumlah	358
	Rata-rata	71,6

Data tes ini dapat menggambarkan bahwa ada 77% siswa yang mampu menemukan gagasan utama, 70% siswa mampu menentukan informasi bacaan, 74% siswa mampu

menemukan fakta, 74% siswa mampu menemukan opini dan 63% siswa yang mampu menarik simpulan dalam bacaan. Berdasarkan rincian data di atas, diperoleh gambaran bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa secara umum pada siklus I adalah 71,6 yang berarti belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 72, sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran bahasa Indonesia pada MTsN Kamang, untuk itu perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II.

Hasil analisis data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* pada siklus I secara keseluruhan rata-rata hasil observasi adalah 72% dan berada pada kualifikasi cukup.

Selanjutnya, hasil analisis data tindakan guru dalam kelas, guru telah konsisten melaksanakan langkah-langkah penelitian, namun pada pertemuan pertama guru kurang memberikan penguatan kepada siswa yang memberikan tanggapan dan rata-rata hasil observasi guru diperoleh 78% berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Dari angket respons siswa terhadap pembelajaran pada siklus I hasilnya masih kurang, karena siswa masih banyak menemukan kesulitan untuk meningkatkan pembelajaran membaca pemahaman maka perlu dilaksanakan siklus II.

Adapun hasil catatan lapangan pada siklus I, yakni, masih ada siswa yang terlambat masuk kelas. Kegiatan awal terlihat belum semua siswa terlibat secara fisik dan mental. Selain itu suasana pembelajaran terlihat masih tegang. Dalam membagi kelompok suasana kelas ribut dan

banyak menyita waktu. Pada aktivitas tanya jawab dengan guru, terlihatlah karakter siswa di sekolah itu, mereka masih kurang percaya diri atau kurang berani untuk bertanya kepada guru, meski telah dimotivasi. Meskipun ada yang bertanya, umumnya siswa yang sudah biasa bertanya. Sementara itu siswa yang lebih dominan diam. Di samping itu, pada kegiatan ini juga terlihat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Di antara mereka ada yang sibuk dengan kegiatan sendiri, seperti berbicara dengan teman sebangkunya, mengganggu teman yang ada di depannya. Namun dalam hal ini guru mendekati mereka satu persatu dan pada akhirnya mereka bisa serius mengikuti pelajaran.

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dalam pembelajaran membaca pemahaman membantu siswa, namun ada beberapa catatan lapangan yang berisi catatan positif dan catatan negatif selama tindakan dan observasi yang dilakukan pada siklus I. Berdasarkan catatan tersebut penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II. Tindakan siklus II merupakan penyempurnaan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I.

## **Siklus II**

Pelaksanaan kegiatan pada siklus II dideskripsikan berdasarkan data: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Perencanaan pembelajaran pada siklus II dimulai dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP yang disusun mencakup unsur-unsur berupa standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan

pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, dan penilaian. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pembelajaran pada pertemuan satu dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengecek kemampuan siswa tentang membaca pemahaman. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mampu memahami bacaan berdasarkan topik yang telah difokuskan yaitu menemukan informasi dan menarik simpulan dalam bacaan. Kegiatan inti dimulai guru dengan menyajikan contoh menemukan informasi dan cara menarik simpulan bacaan dengan lembaran pembelajaran (*slides*) atau menggunakan infokus. Berdasarkan contoh yang ditampilkan, guru meminta setiap kelompok menemukan informasi dan menarik simpulan yang terdapat dalam bacaan tersebut. Setiap kelompok mendiskusikan contoh yang ditampilkan guru dan memberikan tanggapannya.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mendiskusikan materi ajar dan mendiskusikan informasi dan simpulan yang terdapat dalam bacaan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru memberikan bimbingan dan motivasi bagi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil temuannya bersama kelompoknya. Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok yang tampil dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah berlangsung dan bersama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pelaksanaan

kegiatan ditutup dengan tes membaca pemahaman.

Sebelum melaksanakan tes, guru memberikan pendalaman materi, melakukan refleksi dan memotivasi siswa agar gemar membaca terutama membaca pemahaman (membaca intensif), serta menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh dari keterampilan membaca pemahaman.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran mendekati sangat baik dengan perolehan skor 88%. Sementara itu, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pun semakin meningkat yaitu dengan perolehan skor 84% berada pada kualifikasi baik. Saat proses pembelajaran hampir seluruh siswa terlibat aktif. Siswa telah berani bertanya, dan mengemukakan pendapatnya. Selama pembelajaran berlangsung tidak ada siswa yang keluar kelas. Siswa menyelesaikan tes membaca pemahaman tepat waktu.

Berdasarkan hasil tes membaca pemahaman yang diberikan pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 82,3. Siswa yang tuntas sebanyak 21 orang (88%) dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang (12%). Secara klasikal, siswa telah mencapai ketuntasan 100 %. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60. Keterampilan siswa dalam membaca pemahaman pada siklus II meningkat dan dapat dilihat dari beberapa indikator dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Deskripsi Hasil Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa pada Siklus II**

No	Indikator Membaca Pemahaman	%
1	Menemukan gagasan utama	90
2	Menemukan informasi bacaan	78
3	Menentukan fakta	83
4	Menentukan opini	84
5	Menarik Simpulan	75
	Jumlah	410
	Rata-rata	82

Data tes di atas menggambarkan bahwa ada 90% siswa yang mampu menemukan gagasan utama, 78% siswa mampu menemukan informasi bacaan, 83% siswa mampu menentukan fakta, 84% siswa mampu menentukan opini, dan 75% siswa mampu menarik simpulan bacaan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah seluruh indikator yang dikuasai dari 24 siswa 410 : 5, diperoleh rata-rata 82.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II dan diskusi dengan observer serta catatan lapangan yang peneliti buat, maka ditemukan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, Aktivitas siswa meningkat terus, baik dari perhatian, partisipasi, keaktifan dan keseriusan. *Kedua*, Guru dan siswa sudah mulai terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan memakai model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*.

*Ketiga*, Penguasaan siswa terhadap indikator yang dibahas dalam membaca pemahaman sudah semakin baik.

*Keempat*, Kesulitan dalam memahami bacaan mengenai; menentukan gagasan utama, informasi bacaan, fakta, dan opini serta simpulan bacaan sudah dapat diatasi. *Kelima*, Target ketuntasan secara klasikal sudah tercapai, yaitu 85 % siswa tuntas, baik dalam kemampuan membaca pemahaman menentukan

gagasan utama, informasi bacaan, fakta dan opini maupun menentukan simpulan bacaan. Dengan demikian pelaksanaan tindakan kelas dapat dihentikan pada siklus ke II ini.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yang terdiri dari empat orang secara heterogen. Berdasarkan proses pembelajaran membaca pemahaman yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* membawa perubahan yang berarti terhadap cara mengajar guru dan cara belajar siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah *CIRC*. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Slavin (2009: 200) mengemukakan enam langkah pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*, antara lain; (1) siswa dibentuk berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat orang secara heterogen, (2) guru memberikan wacana / klipng sesuai dengan topik pembelajaran, (3) siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping membacakan dan ditulis pada lembar kertas, (4) mempresentasikan/ membacakan hasil kelompok, (5) guru membuat kesimpulan bersama siswa, (6) penutup.

Penerapan langkah-langkah pembelajaran tersebut, telah membantu kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan analisis data aktivitas tindakan guru pada siklus I,

pembelajaran berlangsung cukup baik dengan skor yang diperoleh 78%. Akan tetapi, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Guru perlu mempersiapkan bahan ajar yang mudah dipahami siswa, menggunakan media pembelajaran, dan mempersiapkan contoh-contoh teks bacaan yang menarik. Selain itu, guru harus memotivasi siswa untuk belajar lebih bersemangat dan bertanggung jawab. Adapun analisis data observasi tindakan guru, kegiatan pembelajaran pada siklus II berjalan dengan sangat baik, dengan skor yang diperoleh 88%. Guru secara maksimal menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Demikian juga dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus I rata-rata skor perolehan aktivitas siswa 72% berada pada kualifikasi cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 84%. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman.

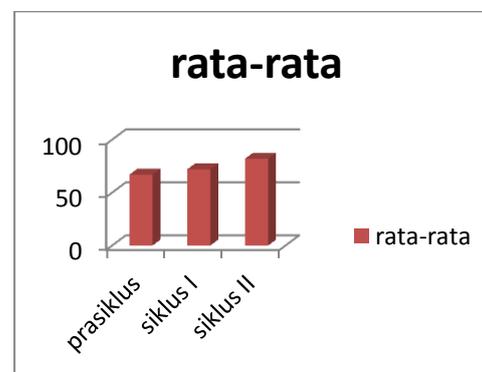
Berdasarkan hasil analisis data, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh gambaran bahwa rata-rata keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* siswa kelas VIII 5 MTsN Kamang terjadi peningkatan pada siklus II dibandingkan siklus I dan prasiklus. Hasilnya dapat dilihat dari nilai rata-rata prasiklus 67,3, siklus I naik menjadi 71,6, dan siklus II meningkat menjadi 82. Peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman

dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Rata-rata Nilai untuk Setiap Indikator Membaca Pemahaman Siswa (Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II)**

No	Indikator Membaca Pemahaman	Persentase		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Menemukan gagasan utama	74	77	90
2	Menemukan informasi bacaan	67	70	78
3	Menentukan fakta	70	74	83
4	Menentukan opini	68	74	84
5	Menarik Simpulan	58	63	75
	Jumlah	337	358	410
	Rata-rata	67,3	71,6	82

**Grafik 1. Peningkatan Hasil Tes Membaca Pemahaman Siswa (Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2)**



**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan

sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dapat meningkatkan proses keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII 5 MTsN Kamang. Hal ini diperhatikan dari perhatian siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas, partisipasi atau kerja sama dalam kelompok, keaktifan siswa menanggapi pertanyaan baik dari guru maupun dari teman, keaktifan siswa dalam diskusi, dan keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran selalu meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa 71,5% berada pada kriteria cukup dan pada siklus II naik menjadi 84% berada pada kriteria baik. Di samping itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* menjadikan proses belajar menjadi menarik, menyenangkan, dan bermanfaat karena siswa aktif dalam belajar, siswa menjadi mandiri, dan kreatif serta dapat menumbuhkan kesadaran siswa dalam berpikir, dan menyelesaikan masalah. *Kedua*, Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman, dengan indikator menemukan gagasan utama, informasi bacaan, fakta, opini, dan simpulan bacaan. Peningkatan ini terlihat dari siklus ke siklus. Pada prasiklus rata-rata nilai siswa 67,3 berada pada klasifikasi cukup, pada siklus I rata-rata nilai siswa 71,6 berada pada klasifikasi lebih dari cukup dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82 berada pada klasifikasi baik.

#### **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian, untuk meningkatkan keterampilan

membaca pemahaman siswa dikemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* bisa menjadi salah satu alternative teknik pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, baik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). *Kedua*, pendidik agar selalu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi, meningkatkan motivasi belajar siswa dengan jalan menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dalam mencapai tujuan. *Ketiga*, Siswa agar membiasakan diri untuk menghargai pendapat teman, berani mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, bertanggung jawab, dan mengembangkan sikap sportifitas dalam kelompok. Suasana yang kondusif dalam kelompok ataupun dalam kelas membuat proses pembelajaran kondusif dalam kelompok ataupun dalam kelas membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.

Soedarso. 2005. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.

Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.